

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor gula di Indonesia

Rizal Ardian Sutanto^{1✉}, Sri Muljaningsih²

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Surabaya.

Abstrak

Gula pasir merupakan salah satu dari sembilan bahan dasar pokok yang wajib dikonsumsi dan menjadi bahan yang sulit tergantikan bagi masyarakat Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pengaruh dari produksi gula nasional (X_1), konsumsi gula nasional (X_2), kurs (X_3), dan jumlah penduduk (X_4) terhadap impor gula (Y) di Indonesia periode 2009 hingga 2020. Data sekunder digunakan oleh peneliti diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Bank Indonesia, dan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik bersifat *Best Linier Unbiased Estimate* (BLUE). Hasil penelitian ini diperoleh secara simultan seluruh variabel bebas berpengaruh terhadap impor gula, dan secara parsial produksi gula nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gula, konsumsi gula nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gula, kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gula, sedangkan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gula.

Kata Kunci: Impor gula; produksi gula nasional; konsumsi gula nasional; kurs; jumlah penduduk

Analysis of factors affecting sugar imports in Indonesia

Abstract

*Granulated sugar is one of the nine basic ingredients that must be consumed and becomes an ingredient that is difficult to irreplaceable for the people of Indonesia. This study was conducted with the aim of knowing the influence of national sugar production (X_1), national sugar consumption (X_2), exchange rate (X_3), and population (X_4) on sugar imports (Y) in Indonesia from 2009 to 2020. Secondary data used by researchers was obtained through the Central Statistics Agency (BPS) of Indonesia, Bank Indonesia, and the Ministry of Agriculture of the Republic of Indonesia. The method used is multiple linear regression analysis with the classic assumption test being the *Best Linear Unbiased Estimate* (BLUE). The results of this study were obtained simultaneously all free variables affect sugar imports, and partially national sugar production had no significant effect on sugar imports, national sugar consumption had no significant effect on sugar imports, exchange rates had no significant effect on sugar imports, while population has a positive and significant effect on sugar imports.*

Keywords: *Sugar Imports; National Sugar Production; National Sugar Consumption; Exchange Rate; Population*

Copyright © 2022 Rizal Ardian Sutanto, Sri Muljaningsih

✉ Corresponding Author

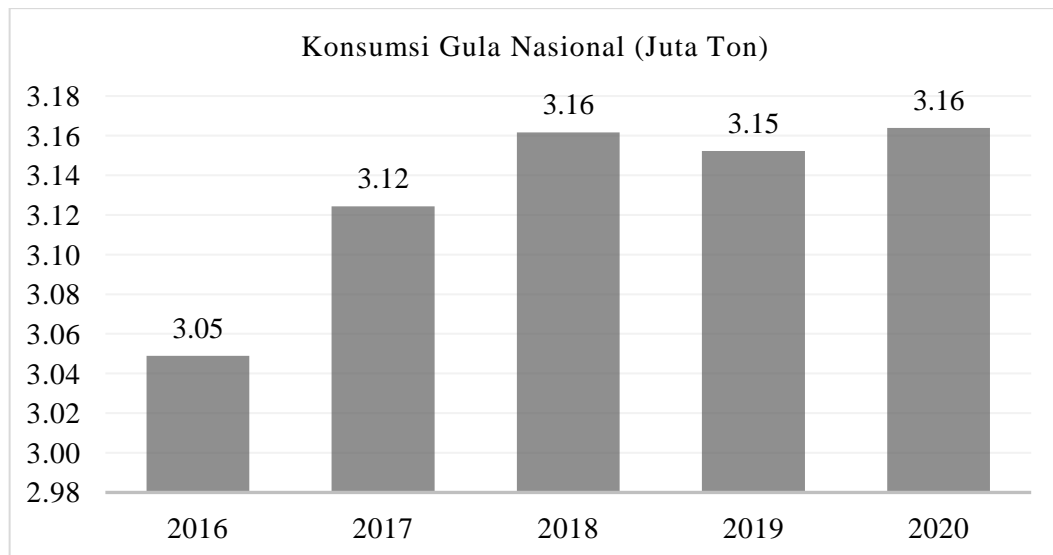
Email Address: 18011010088@student.upnjatim.ac.id

DOI: 10.29264/jkin.v19i1.10880

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional adalah kegiatan perdagangan yang disepakati bersama antara dua negara atau lebih. Salah satu keuntungan dari perdagangan internasional adalah negara dapat mengkhususkan diri dalam memproduksi barang dan jasa murah (Rinaldi et al., 2017). Dalam mekanisme perdagangan internasional, kegiatan impor dan ekspor merupakan salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan ekonomi dan mendongkrak perekonomian suatu negara. Impor dan ekspor berpartisipasi baik sebagai importir maupun eksportir barang dan jasa serta memberikan keuntungan bagi negara peserta. Dalam kaitannya, kegiatan impor merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan daerah yang tidak dapat diproduksi di dalam negeri dan membantu menstabilkan harga produk dalam negeri (Feriyanto, 2015). Artinya ketika impor meningkat, pendapatan nasional suatu negara juga meningkat.

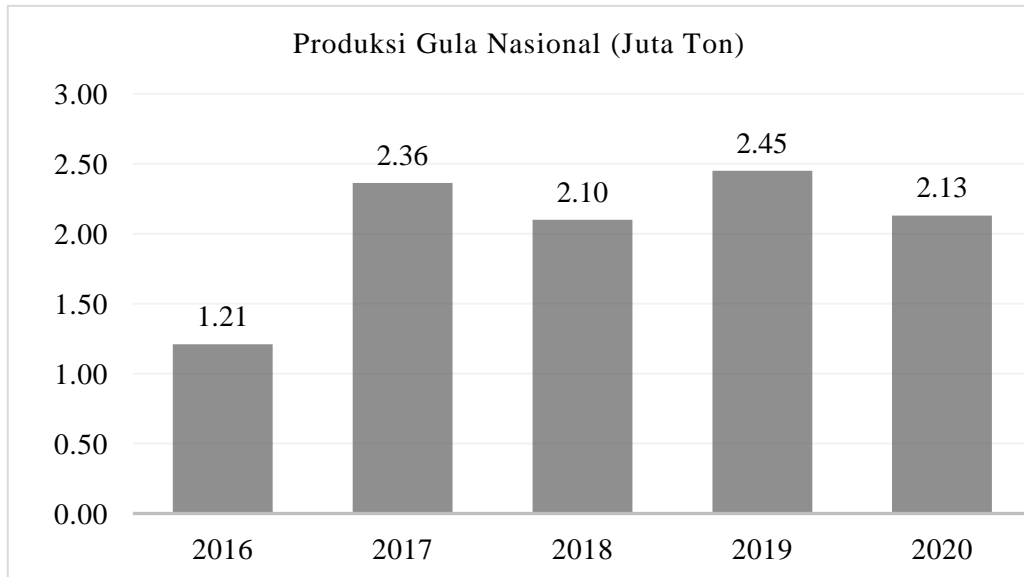
Pertanian merupakan sektor yang sangat strategis untuk meningkatkan perekonomian negara dan menentukan kesejahteraan masyarakat dari segi gizi. Salah satu hasil pertanian yang dapat diimpor adalah gula. Gula bersama dengan beras, jagung, dan kedelai merupakan salah satu produk pertanian yang diidentifikasi Indonesia sebagai bahan khusus dalam forum negosiasi Organisasi Perdagangan Dunia (WTO). Pada dasarnya gula putih adalah salah satu kebutuhan dasar rakyat Indonesia dan juga merupakan sumber kalori yang relatif ekonomis (Ditjenbun Pertanian, 2021). Gula pasir mempunyai nilai tenaga dan kalori yang tinggi yang bisa dikonsumsi pribadi dan dipakai menjadi pemanis, pengawet dan pelarut pada industri kuliner serta minuman (Putri & Sentosa, 2021). Gula telah menjadi bahan yang sulit tergantikan bagi masyarakat Indonesia. Hal ini terlihat dari perkembangan konsumsi gula di Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya.



Gambar 1. Grafik Konsumsi Gula Nasional Tahun 2016-2020

Menilik kembali sejarah pada abad ke-16, diperkirakan Indonesia telah memiliki industri gula hingga saat ini. Dalam kurun waktu yang lama, industri gula telah berkembang dari industri dasar yang berkembang pesat menjadi seperti sekarang ini. Perkembangan industri gula dalam jangka panjang telah membawa banyak perubahan, antara lain perubahan status negara-negara yang semula merupakan pemasok atau eksportir gula utama dunia, kini menjadi importir gula. Inilah situasi yang dialami Indonesia, yang semula merupakan eksportir gula terbesar kedua di dunia, dengan produksi mencapai 3 juta ton pada 1930-an. Namun, sejak tahun 1967, Indonesia telah muncul sebagai importir gula dan kini menjadi salah satu importir gula terbesar di dunia (Kementerian Pertanian RI, 2021).

Sejak tahun 1980-an, Indonesia merasa sudah tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan gula dalam negeri, sehingga dalam memenuhi kebutuhan gula dalam negeri melakukan kegiatan impor gula. Hal ini tercermin dari berkurangnya produksi gula yang tidak sebanding dengan konsumsi gula penduduk Indonesia (BPS Indonesia, 2021). Dimana konsumsi gula masyarakat lebih tinggi dibandingkan hasil produksi gula yang tidak seberapa mencukupi.



Gambar 2. Grafik Produksi Gula Nasional Tahun 2016-2020

Pemerintah Indonesia tidak pernah belajar dari tahun ke tahun, justru meningkatkan jumlah impor gula untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri. Produksi gula tahunan yang tidak mampu mencapai 2,50 juta ton ditunjukkan oleh data produksi Kementerian Pertanian dari tahun ke tahun cenderung rendah dan tidak berkembang serta tidak mengalami peningkatan. Hal ini tentu saja menyebabkan kekhawatiran atas rendahnya kemandirian pangan di Indonesia.

Dalam hal lain, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang besar, dan tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi. Jumlah penduduk yang terus bertambah dari waktu ke waktu secara alami mempengaruhi baik aktivitas maupun pemenuhan kebutuhan hidup berbeda (Sukirno, 2016). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pertumbuhan penduduk, semakin tinggi pula kebutuhan hidupnya. Hal ini dibuktikan dengan data yang dirilis Kementerian Pertanian RI (2021), yang saat ini Indonesia menjadi negara dengan impor gula tertinggi di dunia. Indonesia diperkirakan mengimpor rata-rata hingga 4,1 juta ton gula per tahun (Ditjenbun Pertanian, 2021).

Hal yang berkaitan pula dalam impor gula adalah kurs. Kurs merupakan hal penting dikarenakan guna mengukur kekuatan perekonomian suatu negara (Bank Indonesia, 2021). Penggunaannya dalam negeri adalah untuk mengukur daya beli terhadap suatu valuta asing. Oleh karena perdagangan internasional erat dengan pembayaran mata uang yang berbeda, hal tersebut menimbulkan masalah kurs valuta asing yang berfluktuasi. Sehingga nilai mata uang yang lemah akan meningkatkan ekspor dan membuat impor lebih murah, maka dapat mengurangi defisit perdagangan dan ekonomi negara menjadi melemah. Secara teoritis, perdagangan internasional dijelaskan untuk menguntungkan perluasan pasar. Perluasan pasar akan menyebabkan peningkatan permintaan produk dalam negeri. Sehingga dengan adanya peningkatan permintaan akan dapat merangsang investasi asing, karena ketidakmampuan memproduksi barang di dalam negeri.

Pentingnya gula pasir bagi masyarakat Indonesia tercermin dari kebijakan pemerintah yang menyatakan bahwa gula pasir merupakan salah satu dari sembilan bahan dasar (sembako) yang wajib dikonsumsi masyarakat. Hal ini memiliki konsekuensi yang agak rumit dan berbahaya, karena pemerintah harus berupaya keras untuk memastikan ketersediaan gula pasir yang merata dan mudah diakses oleh masyarakat dengan harga yang relatif terjangkau. Namun kenyataannya, perkembangan produksi gula dalam negeri semakin mengecil, dan peningkatan impor gula yang semakin tinggi didorong oleh tingginya permintaan masyarakat akan gula. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut tentang impor gula di Indonesia.

METODE

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif berfokus pada pengujian hipotesis terhadap data terukur untuk menghasilkan kesimpulan deskriptif, dan pada umumnya menggunakan data berupa angka. Tempat penelitian ini adalah negara Indonesia yang terletak di benua Asia dalam kurun waktu dari 2009 hingga 2020. Tujuan dalam penelitian ini adalah

menganalisis pengaruh produksi gula nasional (X_1) dengan satuan juta ton, konsumsi gula nasional (X_2) dengan satuan juta ton, kurs (X_3) dengan satuan rupiah, dan jumlah penduduk (X_4) dengan satuan juta jiwa terhadap impor gula (Y) dengan satuan juta ton. Sedangkan sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, Bank Indonesia, dan Kementerian Pertanian Republik Indonesia. Bentuk persamaan regresi berganda dalam penelitian ini sebagai berikut (Ghozali, 2018):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu$$

Metode yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan uji asumsi klasik bersifat *Best Linier Unbiased Estimate* (BLUE) yang diproses melalui program SPSS versi 25. Dengan berbagai uji yang digunakan adalah uji normalitas, uji autokorelasi, uji mulikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji koefisien determinasi, uji F simultan dan uji t parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Dalam kaitannya uji normalitas ditujukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat dalam model regresi berdistribusi secara normal. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak menggunakan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dengan kriteria yang berlaku apabila hasil signifikansi $> 0,05$ maka residual berdistribusi normal (Sujarweni, 2014).

Tabel 1. Uji Normalitas (*One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*)
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	411235.7117793
Most Extreme Differences	Absolute	.191
	Positive	.180
	Negative	-.191
Test Statistic		.191
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Dari tabel 1 diperoleh hasil melalui uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* memiliki nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Maka nilai signifikansi $0,200 > 0,05$, sehingga dapat dijelaskan data berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi timbul lantaran pengamatan yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Gujarati, 2010). Untuk mendeteksi terdapat atau tidaknya autokorelasi bisa dilakukan menggunakan Uji *Durbin-Watson*.

Tabel 2. Uji Autokorelasi (*Durbin-Watson Test*)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.953 ^a	.908	.855	515511.247	2.759

a. Predictors: (Constant), X3 = Kurs, X1 = Produksi Gula, X2 = Konsumsi Gula, X4 = Jumlah Penduduk

b. Dependent Variable: Y = Impor Gula

Syarat dalam Uji *Durbin-Watson* adalah jika $du < dw < 4-du$. Pada tabel 2 diperoleh hasil nilai *Durbin-Watson* sebesar 2,759 dengan nilai dU sebesar 2,177 serta nilai $4-dU$ sebesar 1,823. Sehingga $2,177 (du) < 2,759 (dw) > 1,823 (4-du)$ maka dapat disimpulkan bahwa syarat bebas autokorelasi tidak

terpenuhi dan model regresi terjadi autokorelasi. Dalam pemecahan masalah tersebut, diperlukan uji tambahan yaitu dengan melakukan uji *Runs Test*.

Tabel 3. Uji Autokorelasi (*Runs Test*)

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	138974.81108
Cases < Test Value	6
Cases >= Test Value	6
Total Cases	12
Number of Runs	8
Z	.303
Asymp. Sig. (2-tailed)	.762

a. Median

Berdasarkan hasil uji *Runs Test* diatas menunjukkan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,762 > 0,05. Maka dapat dijelaskan bahwa model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik harus menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2018). Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi, dapat diperiksa pada nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* > 0,10 (lebih dari 0,10) dan nilai VIF < 10,00 (kurang dari 10), maka tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas (*Tolerance* dan VIF) Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
X1 = Produksi Gula	0.521	1.920
1 X2 = Konsumsi Gula	0.395	2.533
X3 = Kurs	0.181	5.525
X4 = Jumlah Penduduk	0.171	5.855

a. Dependent Variable: Y = Impor Gula

Atas dasar uji multikolinearitas tabel 4 diatas diperoleh hasil bahwa seluruh variabel bebas berada pada nilai *tolerance* diatas 0,10 dan nilai VIF dibawah 10,00. Sehingga disimpulkan model regresi bebas multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Heteroskedastisitas membuat interpretasi koefisien regresi menjadi tidak efisien dan membuat hasil estimasi menjadi kurang akurat. Untuk menentukan apakah ada heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji Glejser.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Variabel (Y)	Sig. (X ₁)	Sig. (X ₂)	Sig. (X ₃)	Sig. (X ₄)	Ketentuan	Keterangan
Impor Gula	0,284	0,998	0,866	0,281	≥ 0,05	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Pada tabel 5 dapat dilihat nilai signifikansi seluruh variabel bebas yang menunjukkan hasil bahwa produksi gula nasional (X₁) sebesar 0,284, konsumsi gula nasional (X₂) sebesar 0,998, kurs (X₃) sebesar 0,866 dan jumlah penduduk (X₄) sebesar 0,281. Sehingga dijelaskan bahwa semua nilai Sig. > 0,05 maka model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dan menjelaskan keterdekatan hubungan variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam hal ini akan menunjukkan berapa presentase yang dijelaskan oleh variabel bebas, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.953 ^a	0.908	0.855

a. Predictors: (Constant), X3 = Kurs, X1 = Produksi Gula, X2 = Konsumsi Gula, X4 = Jumlah Penduduk
b. Dependent Variable: Y = Impor Gula

Dari tabel 6 diketahui nilai koefisien determinasi yang ditunjukkan melalui nilai R Square adalah sebesar 0,908 atau 90,8%. Sehingga seluruh variabel bebas mempunyai pengaruh dalam menjelaskan variabel terikat sebesar 90,8% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam regresi.

Uji F

Uji F (Simultan) dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang terdapat dalam model regresi memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

Tabel 7. Uji F (Simultan)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18283688182491.270	4	4570922045622.817	17.200	.001 ^b
	Residual	1860262917069.648	7	265751845295.664		
	Total	20143951099560.918	11			

a. Dependent Variable: Y = Impor Gula
b. Predictors: (Constant), X3 = Kurs, X1 = Produksi Gula, X2 = Konsumsi Gula, X4 = Jumlah Penduduk

Dari tabel 7 atas hasil uji ANOVA diperoleh nilai F hitung adalah 17,200 dan F tabel sebesar 4,122 sehingga didapatkan hasil $17,200 > 4,122$ dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,05$. Maka dapat diputuskan bahwa seluruh variabel bebas (produksi gula nasional, konsumsi gula nasional, kurs, dan jumlah penduduk) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (impor gula)

Uji t

Uji t menunjukkan apakah variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 8. Uji t (Parsial)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	-19359582.221	6600418.975		-2.933	0.022	
1	X1 = Produksi Gula	-0.427	0.470	-0.144	-0.907	0.394
	X2 = Konsumsi Gula	0.148	0.242	0.112	0.612	0.560
	X3 = Kurs	119.788	171.341	0.189	0.699	0.507
	X4 = Jumlah Penduduk	0.086	0.031	0.775	2.789	0.027

a. Dependent Variable: Y = Impor Gula

Pada hasil tabel 8 dilihat dari nilai t hitung dan nilai signifikansinya, maka dapat dijelaskan bahwa secara parsial produksi gula nasional (X₁) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gula, secara parsial konsumsi gula nasional (X₂) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gula, secara parsial kurs (X₃) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gula, sedangkan jumlah penduduk (X₄) berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gula.

Pengaruh Produksi Gula Nasional Terhadap Impor Gula

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa produksi gula nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gula di Indonesia. Hal tersebut menjelaskan bahwa peningkatan maupun penurunan jumlah produksi gula nasional tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap volume impor gula di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan oleh data produksi gula nasional yang berbanding terbalik dengan data impor gula, dimana ketika produksi gula nasional sedang mengalami peningkatan akan tetapi impor gula tidak mengalami penurunan (Kementerian Pertanian RI, 2021). Hal tersebut tentunya tidak jauh dari penggunaan gula yang sangat tinggi di Indonesia baik digunakan pada masyarakat, pabrik ataupun restoran. Dalam hal lain, harga gula impor cenderung stabil bahkan menurun tentunya berakibat pada penuhnya impor gula di pasar lokal, dan produksi gula nasional yang tergerus oleh tingginya harga gula

lokal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aushaf et al. (2020) dan Rusdi et al. (2021) yang menunjukkan bahwa produksi gula tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap impor gula. Dikarenakan impor gula dilakukan karena produksi gula dalam negeri tidak dapat mencukupi kebutuhan masyarakatnya.

Pengaruh Konsumsi Gula Nasional terhadap Impor Gula

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa konsumsi gula nasional tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gula di Indonesia. Hal tersebut menjelaskan bahwa peningkatan maupun penurunan jumlah konsumsi gula nasional tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap volume impor gula di Indonesia. Hal tersebut tentu saja tidak sesuai dengan definisi dari impor yang dikemukakan oleh Susilo (2018) bahwa kegiatan impor dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri akibat konsumsi produk yang terlalu tinggi dan suatu negara tidak dapat mengatasinya. Sedangkan teori konsumsi oleh Keynes menjelaskan bahwa pada saat pendapatan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula konsumsi dan tabungannya. Terjadinya peningkatan konsumsi gula di Indonesia dikarenakan semakin meningkatnya jumlah penduduk, pendapatan perkapita, serta bertumbuhnya industri yang menjadikan gula sebagai bahan baku (Ditjenbun Pertanian, 2021). Walaupun demikian penggunaan tersebut tidak dapat dijadikan acuan mengingat masih banyaknya konsumsi gula yang tidak digunakan sesuai dengan kebutuhannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wiranata (2014) yang menunjukkan bahwa konsumsi gula nasional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap impor gula.

Pengaruh Kurs terhadap Impor Gula

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gula di Indonesia. Hal tersebut menjelaskan bahwa peningkatan maupun penurunan kurs tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap volume impor gula di Indonesia. Dalam sistem kurs mengambang, terjadinya depresiasi mata uang menyebabkan mata uang dalam negeri melemah dan berarti nilai mata uang asing semakin menguuh sehingga ekspor meningkat dan impor menurun. Akan tetapi bahwa impor sesungguhnya tidak semata-mata bergantung pada nilai kurs rupiah melainkan lebih dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan. Kebutuhan yang sangat tinggi tidak diimbangi dengan produksi yang tersedia dalam suatu negara menyebabkan volume impor yang tinggi pula, tidak tergantung pada nilai kurs rupiah. Hal tersebut didukung oleh data yang dipublikasikan oleh Kementerian Pertanian RI (2021) dan BPS Indonesia (2021) yang menunjukkan bahwa ketika kurs selalu mengalami peningkatan tidak terbukti menurunkan volume impor gula di Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Singgih & Sudirman (2014) yang menunjukkan bahwa kurs tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap impor gula.

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Impor Gula

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gula di Indonesia. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin meningkatnya jumlah penduduk maka akan meningkatkan volume impor gula di Indonesia. Jumlah penduduk yang meningkat dari tahun ke tahun merupakan masalah di sebagian besar negara berkembang termasuk Indonesia. Dapat dijelaskan dengan bertambahnya penduduk secara langsung ataupun tidak langsung dapat menyebabkan peningkatan konsumsi gula, di sisi lain peningkatan konsumsi gula juga dikarenakan gula sebagai barang kebutuhan pokok yang diwajibkan di Indonesia. Tentu saja pemerintah masih melakukan impor gula karena pertumbuhan penduduk kian meningkat yang mengakibatkan permintaan akan gula tinggi dan tidak diimbangi dengan produksi gula dalam negeri, sehingga belum mampu mencukupi permintaan dalam negeri (Ditjenbun Pertanian, 2021). Pernyataan tersebut didukung oleh Diphayana (2018) yang menjelaskan bertambahnya jumlah penduduk akan mendorong suatu negara untuk mengimpor. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khrisna Nanda & Rustariyuni (2015) yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap impor.

SIMPULAN

Diperoleh kesimpulan bahwa variabel produksi gula nasional (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gula di Indonesia dibuktikan oleh data produksi gula nasional yang berbanding terbalik dengan data impor gula, dimana ketika produksi gula nasional sedang mengalami peningkatan akan tetapi impor gula tidak mengalami penurunan. Variabel konsumsi gula nasional (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gula di Indonesia dikarenakan masih banyaknya konsumsi gula yang tidak

digunakan sesuai dengan kebutuhannya. Variabel bahwa kurs (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap impor gula di Indonesia dikarenakan impor gula lebih dipengaruhi oleh tingkat kebutuhan dibuktikan oleh kurs yang selalu mengalami peningkatan akan tetapi tidak menurunkan volume impor gula di Indonesia. Variabel jumlah penduduk (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor gula di Indonesia dikarenakan pemerintah masih melakukan impor gula akibat pertumbuhan penduduk kian meningkat yang menyebabkan permintaan akan gula tinggi dan tidak diimbangi oleh produksi gula dalam negeri, sehingga belum mampu mencukupi permintaan dalam negeri. Diharapkan pemerintah Indonesia dapat lebih memaksimalkan hasil produksi gula dalam negeri sehingga mampu mencukupi jumlah konsumsi gula yang tinggi dan tidak bergantung pada impor gula.

DAFTAR PUSTAKA

- Aushaf, R., Juliprijanto, W., & Septiani, Y. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Gula di Indonesia Tahun 1989-2018. *Directory Journal of Economic*, 2(3), 700–716. <https://doi.org/10.31002/dinamic.v2i3.1419>
- Bank Indonesia. (2021). *Data Kurs*. <https://www.bi.go.id/>
- BPS Indonesia. (2021). *Berita Resmi Statistik*. <https://www.bps.go.id/>
- Diphayana, W. (2018). *Perdagangan Internasional*. Yogyakarta:Deepublish.
- Ditjenbun Pertanian. (2021). *Buku Statistik Perkebunan*. <https://ditjenbun.pertanian.go.id/>
- Feriyanto, A. (2015). *Perdagangan Internasional “Kupas Tuntas Prosedur Ekspor Impor.”* Yogyakarta:PT. Pustaka Baru.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisa Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang:Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. (2010). *Basic Econometrica. Fifth Edition*. New York:Mc Graw Hill.
- Kementerian Pertanian RI. (2021). *Statistik Pertanian*. <https://www.pertanian.go.id/>
- Khrisna Nanda, P. G., & Rustariyuni, S. D. (2015). Pengaruh Jumlah Penduduk, Produksi, dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Impor Cabe Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 7(3), 476–501.
- Putri, M., & Sentosa, S. U. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Gula Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, February, 1–9. <http://dx.doi.org/10.24036/jkep.v3i4.12379>
- Rinaldi, M., Jamal, A., & Seftarita, C. (2017). Analisis Pengaruh Perdagangan Internasional Dan Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Indonesia*, 4(1), 49–62.
- Rusdi, H., Primandhana, W. P., & Wahed, M. (2021). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Impor Gula di Indonesia. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(8).
- Singgih, V. A., & Sudirman, I. W. (2014). Pengaruh Produksi , Jumlah Penduduk , PDB Dan Kurs Dollar Terhadap Impor Gula Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*.
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metode Penelitian: Langkah, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta:Pustaka Baru Press.
- Sukirno, S. (2016). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Susilo, A. (2018). *Buku Pintar Dunia Ekspor*. Semarang:CV Oxy Consultant.
- Wiranata, Y. S. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Impor Gula Pasir di Indonesia Tahun 1980-2010. 2(1), 1–2. <https://doi.org/10.15294/edaj.v3i4.1041>